

TEOLOGI PENGHARAPAN

Disusun Oleh: EKA BUDHI SANTOSA

BAB I. PENDAHULUAN

Ketika pembicaraan mengarah kepada Teologia kontemporer, hal mendasar yang terlebih dahulu harus jelas adalah menyamakan pemahaman definitif dari istilah Teologia kontemporer itu sendiri. Karena dengan pengertian yang berbeda tentang Teologia Kontemporer ini, akan menjadikan perdebatan yang bertele-tele dan tidak efektif.

Teologi kontemporer terdiri dari dua kata, yaitu “Teologi” dan “Kontemporer”. Teologi adalah bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan suatu pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini dan berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.¹ Sedangkan Kontemporer berarti sewaktu atau sejaman atau masa kini.² Sehingga teologi kontemporer berarti teologi masa kini.

Terkait dengan hal ini, Eta Linnemann melihat Teologi kontemporer dari sifat-sifatnya yang lebih cenderung bersifat penyelidikan untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan (teologi universitas). Oleh karena itu semua teologia kontemporer adalah teologia Historis-Kritis dan tidak berdasar Alkitab³. Harvie M Conn menyamakan Teologia kontemporer dengan teologia modern, dimana perbedaan keduanya hanya pada tekanan dimana dasar praanggapannya adalah sama.⁴ Sedangkan Pontas Pardede mendefinisikan

¹ Millard J Erickson, Teologi Kristen Vol 1, Gandum Mas, Malang, 2004, hlm. 27

² Pontas Pardede, Teologi kontemporer, STT Intheos, hlm. 1

³ Eta Linnemann, Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga; Institut Injil Indonesia, Malang, 1991, hlm. 9

⁴ Harvie M Conn, Teologi Kontemporer, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1996, hlm 14

Teologi Kontemporer sebagai teologia masa kini yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika.⁵

Pada tulisan ini, penulis lebih condong kepada pengertian Teologia Kontemporer menurut Pontas Pardede. Dengan alasan lebih obyektif melihat sebuah ajaran teologia dan terbatas pada wilayah yang memiliki pengaruh global dalam hal teologia. Dengan demikian ulasan yang akan diberikan tidak akan mendeskreditkan sebuah ajaran teologia lain tanpa dasar dan terkesan tendensius untuk mengagungkan teologia sendiri sebagai yang paling benar. Hal ini mengandung konsekuensi adanya “standart penghakiman” yang tidak picik berdasar asumsi tetapi lebih kepada Alkitab sebagai dasar kebenaran.

Sedangkan ajaran teologia kontemporer yang akan dibahas dalam tulisan singkat ini adalah Teologi Pengharapan. Pembahasan yang akan meliputi latar belakang Teologia Pengharapan, pemikiran-pemikiran yang muncul pada tokoh-tokoh penganut Teologi Pengharapan dan tanggapan penulis tentang Teologi Pengharapan ini. Tentu saja pandangan yang akan diberikan penulis akan mengacu kepada Alkitab sebagai sumber pengetahuan. Terutama hal-hal terkait dengan eskatologi dan janji-janji Allah tentang kehidupan di masa depan.

⁵ Pontas Pardede, Teologi kontemporer, STT Intheos, Surakarta, hlm.2

BAB I : TEOLOGI PENGHARAPAN

Teologi pengharapan muncul pada akhir tahun 1960-an, yang keberadaannya terkait dengan hadirnya teologi “Allah mati”⁶ (bahasa Jerman: "Gott ist tot") yang dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche. Meskipun, sebenarnya Hegel-lah filsuf besar pertama yang mengembangkan tema tentang kematian Tuhan itu. Menurut Hegel, bagi suatu bentuk pengalaman, Tuhan sudah mati. Heinrich Heine juga berbicara tentang “Tuhan yang sedang sekarat”. Pemikiran Heine tersebut sangat mempengaruhi Nietzsche. Dan sejak Heine dan Nietzsche mengungkapkan pemikirannya itulah, ungkapan Kematian Tuhan kemudian menjadi populer pada masa itu. Dalam bukunya *Die fröhliche Wissenschaft* ⁷, Nietzsche menyatakan gagasan radikalnya sebagai berikut:

Tuhan sudah mati. Tuhan tetap mati. Dan kita telah membunuhnya. Bagaimanakah kita, pembunuh dari semua pembunuh, menghibur diri kita sendiri? Yang paling suci dan paling perkasa dari semua yang pernah dimiliki dunia telah berdarah hingga mati di ujung pisau kita sendiri. Siapakah yang akan menyapukan darahnya dari kita? Dengan air apakah kita dapat menyucikan diri kita? Pesta-pesta penebusan apakah, permainan-permainan suci apakah yang perlu kita ciptakan? Bukankah kebesaran dari perbuatan ini terlalu besar bagi kita? Tidakkah seharusnya kita sendiri menjadi tuhan-tuhan semata-mata supaya layak akan hal itu [pembunuhan Tuhan]?

Nietzsche, *Die fröhliche Wissenschaft*, seksi 125

Dalam teologi pengharapan, eksistensi Allah dan eskatologi memiliki pengertian yang sangat berbeda dengan pemahaman tradisional. Dimana teologi pengharapan ini berakar dari pandangan eskatologi *Albert Schweitzer* pada awal abad 20⁸, dengan penafsiran yang radikal. Titik berat teologi pengharapan adalah masa depan. Masa kini akan berarti bila berhubungan dengan peluang adanya pengharapan dimasa depan. Dan pengharapan Kristen pada masa depan dipenuhi oleh penggenapan janji Tuhan yang telah diberikan kepada manusia dalam Kristus. Seperti marxisme, teologi pengharapan berada

⁶ David L Smith, *A Handbook Of Contemporary Theology*, Baker Book, USA, 2000, hlm. 135

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan_sudah_mati

⁸ David L Smith, *Op.Cit*, hlm 135

diluar teologia tradisional, dengan sebisa mungkin berperan dalam semua aspek kehidupan dunia, termasuk bidang politik, sosiologi, etik dan biologi. Pemikiran teologi pengharapan banyak berpengaruh pada pemikiran teolog di dunia ketiga. Tokoh-tokoh dari teologi pengharapan ini adalah *Jurgen Moltmann* (Reformed), *Wolfhart Penneberg* (Lutheran) dan *Johannes Metz* (Katolik Roma)⁹.

JURGEN MOLTSMANN adalah seorang professor teologia sistematika dari Universitas Tubingen. Teologianya bertumbuh dalam suasana Eropa pasca perang dunia ke dua. Moltmann sangat dipengaruhi oleh filsafat Ernst Bloch dan dialog Markisme-Kristen yang diadakan di kampus Tubingen. Hasilnya, ia mampu menghasilkan tiga buah buku teologi yang sangat berpengaruh, yaitu *Theology of Hope* (1965), *The Crucified God* (1974) dan *The Church in the Power of the Holy Spirit* (1977).

Premis yang dikemukakan Moltmann: “Kekristenan adalah eskatologi, adalah pengharapan, memandang ke depan, bergerak ke depan, dan juga merevolusi dan mentransformasi keadaan sekarang”. Dari premis itulah pandangan Moltmann dapat disarikan sebagai berikut:

1. Semua teologia Kristen harus berdasar eskhatologi.

Eskatologi disini memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian tradisional. Bagi Moltmann eskatologi adalah sebagai obyek pengharapan dan juga sumber inspirasi dari pengharapan itu sendiri. Maksudnya; eskhatologi bukanlah antisipasi tradisional akan kedatangan Yesus untuk kali yang kedua, tetapi sebagai keterbukaan terhadap masa depan. Penekanan eskhatologi adalah pada kematian dan kebangkitan Kristus. Tetapi bukan pada kejadian historis pada masa lalu yang penting, tetapi masa yang akan datang. Sehingga sintesis atas kematian dan kebangkitan adalah adanya janji dari Tuhan untuk mengadakan transformasi pada masa yang akan datang.

⁹ Ibid. hlm 136

2. Allah harus tunduk pada proses waktu.

Dalam proses ini, Allah menjadi satu bagian dari waktu yang bergerak maju menuju ke masa depan. Sehingga Allah tidak mempunyai kendali atas hari esok. Allah beserta segala makhluk ciptaan bersama “terperangkap” dalam kubangan waktu yang mengalir liar tanpa kendali.

3. Pandangan di atas berakibat pada munculnya pemahaman tentang Allah yang terbatas.

- a. Allah tunduk pada waktu, bukan berdiri diluar waktu seperti pandangan tradisional
- b. Allah tidak menyatakan siapa Dia kini, tetapi siapa Dia yang akan datang
- c. Allah hanya hadir dalam janji-janji dan pengharapan
- d. Allah akan menjadi Allah bila janji-Nya digenapi

4. Pandangan tentang dosa: dosa berakar dari ketiadaan pengharapan.

Jika iman berdasar pengharapan, hal ini cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwa “dosa ketidakpercayaan adalah manifestasi ketiadaan harapan”. Dosa ketiada harapan dinyatakan dalam dua jalan: anggapan atau keputusan. Jika seorang memiliki pengharapan dari Tuhan tanpa janji-Nya, maka hal itu sebagai permainan dari anggapan. Tetapi jika seseorang yang mengantisipasi ketidak tergenapan janji-Nya, maka hal itu adalah permainan keputusan.

5. Gereja ikut berpartisipasi dalam misi mesianik Kristus dan dalam misi kreatif Roh Kudus.

Yaitu ketika gereja bertanggung jawab terhadap kebebasan dan rekonsiliasi dunia, untuk terciptanya kesatuan manusia dengan sesama, manusia dengan alam dan dalam kesatuan dengan ciptaan Tuhan.

Sedangkan *WOLFHART PANNENBERG* meletakkan teorinya tentang teologi pengharapan dimulai dari Kerajaan Allah. Sama dengan Moltmann, Pannenberg melihat bahwa iman Kristen adalah didalam eskhatologi. Hanya saja dia memulai teologinya dengan Kerajaan Allah, dimana pemahaman tentang masa depan eskhatologi akan membawa kepada

Tuhan sendiri. Keberadaan Tuhan dan Kerajaan-Nya hadir bersamaan dan tidak bisa dipisahkan. Konsep eksistensi Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan benar didalam kerajaan-Nya dimasa depan. Pengalaman kebangkitan Kristus pada masa lalu, hendaknya bukan merupakan sesesuatu yang muncul pada waktu kini, tetapi sebagai pengharapan dimasa depan. Gereja hanya dapat dipahami ketika terkait dalam hubungan dengan dunia. Poin utama gereja haruslah Kerajaan Allah, yang dikerjakan bersama dengan masa depan dunia.

Teologi pengharapan yang dikemukakan oleh *JOHANNES B METZ* lebih memberikan penekanan pada perbaikan system politik dan ekonomi dari masyarakat kontemporer. Gereja sangat diharapkan Metz menjadi satu dengan dunia. Gereja hadir untuk semua orang, sebab semua orang menjadi subjek didalamnya.

BAB 3 : KAJIAN ALKITAB TERHADAP TEOLOGI PENGHARAPAN

Pandangan eskatologi dari teolog pengharapan telah kehilangan dasar Alkitabiahnya. Eskatologi Alkitabiah yang berpusat pada kedatangan Kristus untuk kedua kalinya untuk menyelamatkan umat-Nya telah diganti dengan harapan adanya kesempatan hidup dimasa mendatang, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan tindakan penyelamatan Kristus. Dengan demikian, teologi pengharapan menyangkali bahwa waktu-waktu sekarang ini adalah “hari-hari terakhir”, yang tidak lama lagi akan berakhir. Sejarah dalam pandangan Kristen sebagai sebuah garis lurus dimana ada awal dan ada juga akhir, telah dibuat melingkar oleh teologi Pengharapan hingga tiada ujung. Karena sejarah dalam Kristen adalah berupa garis lurus, bukan merupakan proses kehidupan yang berputar-putar seperti halnya konsep dalam agama Hindu.

“Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, ⁵⁰ lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.” (Mat 13:49-50)

“Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. (2 Ptr 3:10)

“Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir.” (1Ptr 1:5)

“ ...maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.” (Ibr. 1:2).

Sedangkan eskatologi teologi pengharapan lebih kepada futurology. Dimana janji Tuhan pada masa depan akan tergenapi untuk hidup lebih baik. Oleh karena itu, Kerajaan Allah juga akan mampu dipercepat dengan melalui proses politik dan revolusi, bukan melalui proklamasi Injil. Hal ini disebabkan karena teologi pengharapan membangun pada aksioma filsafat bahwa waktu adalah substansi realitas, maka ia harus membangun

kembali konsep Allah (teologia) yang cocok dengan konsep realitas waktu yang sempit itu. Hal tersebut berimplikasi pengkerdilan sifat Allah yang tak terbatas. Allah yang kekal telah dikotakkan dalam keterbatasan.

Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah *Allah kekal* yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya. (Yes 40:28).

Eskatologi dalam Alkitab mengandung nilai praktis yang menuntut orang untuk senantiasa hidup benar dihadapan Tuhan dan menjaga kesucian sesuai perintah-Nya. Karena hal kedatangan-Nya untuk kedua kali akan seperti pencuri yang masuk tanpa terlebih dahulu mengetok pintu sambil menunggu pintu dibukakan. Kedatangan-Nya “seketika” dan tidak ada yang yang sanggup mencegah-Nya.

“Jadi, jika *segala sesuatu ini akan hancur secara demikian*, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup 12 yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. 13 Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. 14 Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.” (2 Ptr 3:11-14)

“...karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa *hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam*. 3 Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin mereka pasti tidak akan luput.” (1 Tes 5:2-3)

Pandangan teologi pengharapan yang meragukan kebangkitan tubuh Kristus, berimplikasi pada tidak adanya kuasa yang mampu menyelamatkan seluruh umat manusia dari kematian dan kebangkitan Kristus. Padahal kematian dan kebangkitan Kristus ini adalah merupakan jaminan Allah akan adanya kebangkitan yang akan datang. Yaitu suatu fakta sejarah yang memberi makna pada masa depan bagi orang-orang percaya. Kristus yang sudah bangkit itu adalah “buah sulung kebangkitan”.

Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. 21 Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. 22 Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. 23 Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. (1 Kor 15:20-23)

Orang-orang itu sangat marah karena mereka mengajar orang banyak dan memberitakan, bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati. (Kis 4:2)

Kristus datang kembali ke dunia untuk menerima milik-Nya sendiri dan bersekutu dengan umat pilihan-Nya sampai selama-lamanya (Yoh 14:3). Ketika itulah kita akan menerima tubuh baru dan bersama-sama dengan Tuhan semanya (1Kor 15:35-54, 2Kor 5:1-5, 1Tes 4:17). Dan orang-orang yang sudah mati dalam Kristus akan dibangkitkan pada hari kedatangan-Nya dan orang-orang yang masih hidup akan diubah dalam kemuliaan (1Kor 15:52, 1Tes 4:17).

Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, 52 dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. (1 Kor 15:51-52)

BAB 3: KESIMPULAN

Teologi pengharapan memiliki beberapa pelanggaran prinsip-prinsip hermeneutic dan dibangun diatas pra-anggapan naturalisme. Kesalahan tersebut terutama dalam menafsirkan tentang makna kematian dan kebangkitan Kristus, yang juga akan berimplikasi pada konsep tentang dosa.

Pengajaran yang dibangun diatas filsafat naturalism Moltmann itu berimplikasi juga pada penyelewengan pengajaran tentang eskatologi. Sehingga pengharapan eskatologis teologi pengharapan sama sekali tidak mempunyai dasar untuk berharap. Kristus bukanlah dasar untuk berharap bagi teologi pengharapan dan Allah bagi mereka bukanlah Yang Maha Kuasa. Hal ini merupakan bentuk ketidak percayaan yang bersumber dari cinta pada diri sendiri, bukannya cinta kepada Allah. Ketidak percayaan yang mencoba untuk berlindung dibawah pengharapan Kristen, tetapi sekaligus menyangkali kebenaran dari kepercayaan Kristen tersebut.

Dengan demikian pengajaran teologia pengharapan harus ditolak dan tidak layak dianggap sebagai teologi yang berdasar kepada pernyataan Allah dalam Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

1. Conn, Harvie M, *Teologi Kontemporer*, SAAT, Malang, 1996
2. Erickson, Millard J, *Teologi Kristen Vol 1*, Gandum Mas, Malang, 2004
3. Linnemann, Eta, *Teologi Kontemporer*, Ilmu atau praduga, Institut Injil Indonesia, Malang, 1991
4. Menzies, William W & Horton, Stanley M, *Doktrin Alkitab*, Gandum Mas, Malang, 2003
5. Pardede, Pontas, *Diktat Teologi Kontemporer*, STT Intheos, Surakarta
6. Smith, David L, *A Handbook of Contemporary Theology*, Baker Book, USA, 2000
7. http://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan_sudah_mati